

## PENDEKATAN BAHASA DALAM TEORI BATAS MUHAMMAD SYAHRUR

Mu'tasim Billah

<sup>1</sup>STAI Ma'had Aly al-Hikam Malang  
email: m.tasimbillah27@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to try to interpret the approach taken by Syahrur in analyzing the Qur'an word for word or commonly known as the Syahrur Qur'an language approach with his theory of "the theory of limit". This study uses a library search with descriptive analysis, by revealing the thoughts of Muhammad Syahrur who has succeeded in making a significant contribution to the interpretation of the Qur'an so as to produce a product that is humane and easy to use as a new method of understanding to interpret the Qur'an.*

**Keywords:** *language approach, limit theory*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mencoba menginterpretasi pendekatan yang dilakukan oleh Syahrur dalam menganalisa Al quran secara kata perkata atau biasa dikenal dengan pendekatan bahasa Al quran Syahrur dengan teorinya "*the teori of limit*". Penelitian ini menggunakan library search dengan diskriptive analisis, dengan mengungkap pemikiran Muhammad Syahrur yang telah berhasil memberikan kontribusi yang cukup signifikan dikalangan penafsiran Al quran sehingga menghasilkan produk yang humanis dan mudah untuk dijadikan metode pemahaman baru untuk menafsirkan Al quran.

**Kata kunci:** pendekatan bahasa, teori batas

### Pendahuluan

Perubahan dan perkembangan zaman meniscayakan perlunya metodologi dan pendekatan baru dalam menafsirkan Alquran. Hal ini karena bagaimanapun hebatnya sebuah produk tafsir, ia produk anak zaman (*ibn zamanib*) yang dipengaruhi oleh konteks perubahan zaman dan epistem (cara berpikir) para mufasirnya. Kesadaran inilah yang mendorong Muhammad Syahrur untuk memberikan sumbangsih pemikiran dengan konsep teori batas (*nazhariyyah al hudud*) dalam penafsiran terhadap Alquran. Sebuah teori yang memang orisinal, namun sekaligus kontroversial. Dikatakan orisinal, karena teori tersebut adalah hasil eksperimentasi ilmiah yang mencoba menginterkoneksi keilmuan tafsir dengan teori linguistik modern dan sains modern. Disebut kontroversial, karena bagi sebagian ulama, teori tersebut dinilai menyalahi, model penafsiran para ulama terdahulu.

Terlepas dari kontroversi di atas, tuntutan sejarah terhadap perkembangan metodologi adalah sebuah keharusan, terutama dalam penafsiran Alquran. Dunia barat mampu bergerak lebih maju dari pada dunia timur, karena selalu berupaya untuk mengembangkan metodologi ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Demikian pula seharusnya yang dilakukan oleh dunia timur untuk mengupdate suatu pemikiran dalam mengembangkan kajian-kajian keislaman.

### Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengungkap pemikiran Muhammad syahrur terkait pendekatan bahasa dalam teori batas. Dalam hal ini penulis mengacu pada buku primer yaitu *Al-Kitab Wa al- Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah. Dan Ter. Sabiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikir: Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer*. Selain itu, juga

---

<sup>1</sup> Amin Abdullah, *Studi Islam Normatifitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 250

menggunakan sumber lain yang terkait dengan pemikiran Muhammad Syahrur baik dari kalangan intelektual maupun akademik.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Profil Singkat Muhammad Syahrur

Muhammad Syahrur Ibnu Dayb lahir pada tanggal 11 April 1938 tepatnya di perempatan Salihyah Damaskus Syiria.<sup>2</sup> Pada tahun 1957, Syahrur selama di Syiria telah mengenyam pendidikan di lembaga Abdurrahma al Kawakibi yaitu pada tingkat pendidikan dasar dan menengah hingga lulus. Kemudian pada tahun 1958 pemerintah memberikan biasiswa kepada Muhammad Syahrur untuk melanjutkan ke Saratow Moskow dan pada tahun 1964 mempelajari ilmu teknik sipil hingga selesai. Setelah itu, Syahrur memutuskan pulang ke Syiria untuk bergabung sebagai tenaga pendidik di Universitas Damaskus pada fakultas teknik pada tahun 1965<sup>3</sup>

Setelah itu, tiga tahun kemudian Universitas memberi kesempatan kepada Syahrur untuk hijrah ke Ireland National University, hingga akhirnya gelar Magister berhasil diperoleh pada tahun 1969 dan gelar Doktor dengan spesialis mekanika fondasi dan pertahanan pada tahun 1972. Pada tahun yang sama yaitu 1972-1999 Syahrur dikukuhkan menjadi profesor di universitas damaskus pada jurusan teknik sipil. Seiring berjalannya waktu beliau juga menjadi tenaga ahli di Arab Saudi, sekaligus menyediakan biro konsultans teknik dengan nama "Daar al-Istisyaroh al-Handasiah di Damaskurs"

### B. Konteks Pemikiran Muhammad Syahrur

Respon terhadap kejadian atau realitas disekitar merupakan hal yang wajar dilakukan oleh setiap orang, sebagai seorang yang memiliki intelektualitas tinggi Syahrurpun berusaha memahami kejadian-kejadian atau fenomena yang menjadi keresahan di dalam masyarakat. Pemikiran Syahrur muncul setelah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap tradisi ilmu keislaman kontemporer.

Menurutnya, problema yang terjadi pada pemikiran islam kontemporer yaitu:<sup>4</sup>

1. Tidak ada pedoman khusus dalam pembahasan ilmiah mengenai penafsiran ayat al Quran, dikarenakan kurangnya keberanian umat islam terdahulu untuk mengkaji kalamullah yang disebut al Quran.
2. Penggunaan hukum fiqhiyah di masa lalu yang kurang relevan dengan persoalan kekinian, sehingga perlu ada metodologi baru untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada.
3. Interaksi dengan filsafat humaniora (al-falsafah alinsaniyah) yang kurang dimanfaatkan dengan baik. Hal ini akan menyebabkan mandulnya pada pemikiran islam karna menganut dualisme pengetahuan yakni ilmu pegetahuan islam dan non islam.
4. Tidak adanya validasi terhadap epistimologi islam. Sehingga berdampak pada fanatisme ajaran islam terdahulu yang merupakan akumulasi pemikiran abad silam, hal sedemikian akan menimbulkan tidak berkembangnya akan pemikiran islam.
5. Perlunya terhadap formulasi fiqh baru yang relevan dengan perkembangan zaman, karena produk lama sudah tidak sesuai dengan tuntutan modernitas.

---

<sup>2</sup> Ahmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, (Jakarta: eLSAQ Press, 2003). 43

<sup>3</sup> Syahrur, *Islam dan Iman*, Terj. M. Zaid Su'udi, xiii

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), 30-32

Syahrur mencoba elaborasi kelemahan-kelemahan dunia islam, sehingga memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang dianggap kontroversional. Diantaranya setelah melihat perkembangan masyarakat, syahrur kemudian membaginya menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang masih berpegang teguh pada hukum islam di masa lalu dan menganggap hukum tersebut masih relevan dengan masa kini. Kedua, kelompok yang berpedoman pada sekularisme dan modernitas sehingga tidak setuju akan adanya pemikiran islam termasuk al Quran.

### C. Karya-Karya Muhammad Syahrur

Muhammad Syahrur memiliki karya tentang keislaman antara lain:

1. *Al Kitab waa al Quran: Qira'ah Mu'assirah* adalah karya penelitian pada tahun 1992 yang dilakukan selama  $\pm 20$  tahun. Buku ini fokus mengkaji al Quran yang kemudian dijadikan referensi primer di kalangan umat islam guna memperdalam keilmuan tentang agama dan nilai-nilai hukum. Dengan menggunakan prinsip dasar hukum Islam, dari penelitiannya Syahrur kemudian menemukan tentang ayat tentang hukum Islam, yang dikemas dalam teori baru.
2. *Dirasah Islamiyah Mu'assirah fii al Daulah wa al Mujtama'*
3. *Al Islam wa al Iman: Manzhumat al Qiyam*
4. *Nahwa Ushul Jadidah li al Fiqh al Islami: Fiqh al Mar'ah*

Di samping itu, Syahrur melalui karya tulisnya juga sering mengisi seminar-seminar diberbagai wilayah, yaitu "The Divine Text and Pluralism in Muslim Societies" pada laporan politik muslim tahun 1997, di Kwaiti Newspaper dengan judul "Islam and the 1995 Beijing World Conference on Woman" dan karyanyapun terpublikasikan di New York "Charles Kurzman (ed.)", Oxford University Press tahun 1998 "Liberal Islam: A Sourcebook".

### D. Pendekatan Bahasa dalam Teori Batas

Syahrur menggunakan pendekatan bahasa, saintifik dan filosofis dalam membahas al quran. Haris<sup>5</sup> mengatakan bahwasanya penggunaan pendekatan oleh Muhammad Syahrur merupakan sebagai landasan dalam membangun sebuah teori penafsiran Al quran, penafsiran ulang terhadap teks-teks Al quran yang sesuai dengan konteks abad ke-20.

Pendekatan terhadap kajian teks al Quran cukup familiar dikalangan ilmuan ahli tafsir. Banyak yang menggunakan pendekatan ini seperti mufassir yang bernama Abu Muslim al Asfahani dengan karyanya *Mufadarat Li Garib Al Quran*, dan sebuah karya *al-Kasyaf* yang ditulis oleh Az Zamakhsyari yang menganalisa sintaksis Al Quran dan sebagainya.

Pendekatan bahasa yang digunakan oleh syahrur memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan yang lainnya. Syahrur tidak mencampurkan dengan kaidah-kaidah lain yang telah disepakati oleh kebanyakan para ulama'. Misalnya tentang konsep asbabun nuzul, Syahrur tidak setuju dengan alasan bahwa al Quran memiliki pengertian yang sama di laohil mahfudz merupakan sumber hukum utama yang dianut oleh umat Islam dan dapat dikaji sesuai dengan zaman yang berlaku dengan catatan tidak keluar dari teks al Quran".<sup>6</sup>

Demikian pula tentang konsep *nasikh- mansukh*, Syahrur menolak konsep ini dengan alasan "setiap ayat ataupun kalimat memiliki maksud dan tujuan tersendiri, artinya terdapat kehendak sendiri dan tidak untuk interpretasi ayat-ayat yang lain".

Selain itu, Syahrur pun menolak terhadap hadist dan hasil pemahaman sahabat dimana fungsi hadist adalah sebagai nash kedua dari al Quran yang dipegang oleh umat islam. Dalam hal ini, Zenrif mengatakan bahwa "kajian al Quran dengan menggunakan pendekatan bahasa

---

<sup>5</sup> Abdul Haris, "Pembongkaran Muhammad Syahrur Terhadap Islam Ideologis, Sebuah Pengantar atas ide-ide Pemikiran Islam Kontemporer dalam Al- Kitab Wa Al-Qur'an : Qira'ah Mu'assirah" Jurnal Ijtihad no. 1 Tahun III/ Januari-Jun, 2003, 46

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika*, 118

dinukil langsung dari hadist atau kesepakatan ulama' yang berhubungan dengan ayat atau kalimat yang menjadi objek kajian".<sup>7</sup>

Syamsuddin menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan oleh Syahrur yaitu menekankan pemahaman makna dari masing-masing kata atau teks yang ada dalam al Quran, Jakfar Dik Albab berpendapat bahwa Syahrur mengikuti al Jurjani dalam metode bahasa dan tidak setuju pada sinonimitas dari sinilah kemudian *Maqayyis al-Lughob* karya Ibnu Faris sebagai acuan penolakan terhadap sinonimitas, secara tidak langsung Syahrur berusaha mensingkronasikan sesuai dengan dasar tersebut. Seperti, Syahrur berkata "pandanglah al Quran seolah-olah ia baru diwahyukan".<sup>8</sup>

Penolakan terhadap sinonimitas yang dilakukan Syahrur menunjukkan bahwa dari sejumlah kata atau kalimat yang bersinonim dalam al Quran harus diteliti berdasarkan rujukan dan pengambilan ayat tersebut. Sehingga, dapat dijelaskan konsepnya yang berkaitan dengan ayat atau kalimat yang ditemukan.

Sesungguhnya al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara *mutawattir*, kemudian dikumpulkan menjadi satu mushaff sebagai kitab suci, petunjuk bagi umat islam dan barangsiapa yang membacanya adalah bernilai ibadah".<sup>9</sup> Menurut kebanyakan ulama' menyebutkan bahwa kata al Quran dalam al Quran itu sendiri sangatlah banyak (sinonim), namun dalam penyebutannya sesuai dengan ciri dan sifat yang melekat pada al Quran itu sendiri. Seperti nama yang berbeda dari al Quran yaitu al Furqon yang berarti pembeda, artinya sebagai pembeda antara yang haq dan yang batil, contoh nyata yang digambarkan dalam surat al-Furqon/25:1.<sup>10</sup>

Dalam kitab *Madkhal Ila al Qur'an al Karim* nama lain dari al-Quran yaitu al Kitab bertujuan merubah mindset orang arab bahwa al kitab yang dianut tidaklah sama dengan ahlu kitab yang menjadi label bagi kaum yahudi dan Nasrani".<sup>11</sup> Az-Zakarsyi juga menyampaikan pendapat yang berbeda bahwa al kitab merupakan gabungan dari huruf-huruf yang didalamnya membahas tentang hukum, kisah-kisah, berita dan lain sebagainya dan semua penamaan ini tetap merujuk pada al Quran.

Bagi Syahrur penamaan lain dari al Quran seperti *al Kittab, al Furqon, al Zikri*, mempunyai perbedaan arti. Dilihat dari penulisan bentuk kalimat, apabila kata "kitab" ditulis dalam bentuk ma'rifat dan menggunakan lam ta'rif maka diartikan sebagai sekumpulan dari berbagai topik yang terkumpul dalam satu surat tertentu. Sementara jika ditulis dalam bentuk nakirah dan tidak menggunakan lam ta'rif berarti mencakup satu topik saja contoh kalimat "*Kitaaban mutasyabbihan* yakni sekumpulan ayat- ayat mutasyabih (az-Zumar: 23), "*kitabun mu'ajjalan*" yakni kumpulan ayat membahas tentang kematian (Ali Imran/3:145)".<sup>12</sup>

Syahrur membagi al Kitab ditinjau dari jenisnya menjadi tiga yaitu:<sup>13</sup>

1. *Al Ayat Muhkamat*, merupakan ayat tentang tanda-tanda kerasulan Muhammad SAW. dari sinilah muncul teori batasnya Syahrur.
2. *Al Ayat al Mutasyabbihat* merupakan ayat-ayat mutasyabih yaitu tentang aqidah atau disebut pula dengan *al Quran sab'ul matsani*. Ayat-ayat ini membutuhkan penafsiran menggunakan ayat lain atau hadist penjelas.

<sup>7</sup> M.F Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 51

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika*,.....53

<sup>9</sup> Subhi As Salih, *Mabahist fii Ulum al Quran, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 21

<sup>10</sup> Az zarkasyi, *Al burhan fii Ulum al Quran*. (Kairo: Dar Al Hadits, 2006), 280

<sup>11</sup> M. Abid Al Jabiri, *Madkhal Ila Al Quran Al Karim*. (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah, 2006), 160

<sup>12</sup> Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika*,.....66

<sup>13</sup> Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika*,.....48

3. *Ayat la Mukhkamat waa la Mutasyabbihat* merupakan ayat yang tidak mukhkamat dan tidak mutasyabbihat atau disebut dengan istilah *Tafsil al Kitab*.

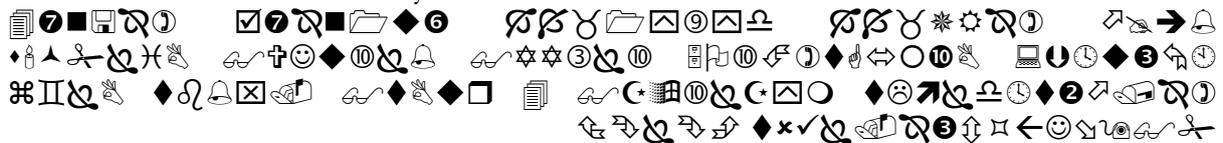
Syahrur memaparkan bahwa al Kitab ditinjau melalui jenis muatan terbagi atas 2 bagian: ayat yang diwahyukan kepada Rasulullah sesuai dengan kedudukannya sebagai rasul dan ayat tentang perundang-undangan. Kaidah-kaidah didalamnya berisi tentang ubudiyah sehari-hari. Selain itu, membahas tentang akhlak dan ayat membahas tentang hudud. Menurut Syahrur pembahsan tentang ayat yang berkaitan halal dan haram, inilah yang masih berubah secara dinamis berdasarkan situasi dan kondisi masa kini dan tetap pada ketentuan Allah Swt.

Pemilahan terhadap isi al Kitab yang didalamnya terdapat risalah dan nubuwah, ayat mukhkamat dan ayat mutasyabihat dapat menimbulkan konsekuensi perbedaan konsep yaitu Muhammad sebagai nabi dan sebagai rasul. Hal ini juga berimplikasi pada perbedaan ijtihad dan penafsiran. Ijtihad cenderung fleksibel yaitu berkenaan dengan proses untuk menghasilkan suatu ketentuan hukum yang berlaku, sedangkan penafsiran hanya meliputi perubahan makna. Dari sinilah yang melatar belakangi munculnya teori batas/limit (Nadzariyat al Hudud).<sup>14</sup>

Pertama, teori batas/limit (Nadzariyyat al Hudud), merupakan rekontruksi hukum islam yang dibangun oleh Syahrur, teori ini memberikan konsep baru dalam bidang usul fiqh sehingga dalam aplikasinya tekesan menarik dan tidak fanatik dengan ajaraan tertentu. Kedua, mendefinisikan ulang kalimat atau ayat-ayat yang bersinonim dengan teknik at tartil, seperti analisis pada perbedaa term al Qur'an, al Furqon, al Kittab dan al Zikri. Seperti pula "al istiqomah dan al hanif" .<sup>15</sup>

Syahrur dalam kata "al-istiqamah dan al-hanif, dua kata ini telah dilacak oleh Syahrur dalam al Quran pada surah al An'am: 79, 161, ar Rum: 30, al Bayyinah: 5, dan lain-lain. Kedua term al Quran ini telah banyak disebutkan, dimana al-hanif berasal dari kata hanafa yang berarti bengkok. Sedangkan term al-istiqamah, mempunyai 2 arti: berdiri tegak lurus (al-intishob) dan sekumpulan laki-laki.

Dalam surat al An'am ayat 161 Allah berfirman:



Dalam hal ini Syamsuddin menjelaskan tentang pendekatan bahasa yang dilakukan Syahrur menekankan pada penggunaan analisa *paradigmatis* dan *sintagmatis*.<sup>16</sup>

Penggunaan analisa *paradigmatis* yaitu mencari dua makna yang berbeda dan menjelaskannya lebih spesifik. Sebagaimana yang pejelasan diatas tentang hanafa dan janafa, Allah berfirman dalam surah al Baqarah ayat 182.



Ketika Syahrur membahas tentang konsep istiqamah dan hanif nampak jelas perbedaan diantara keduanya, bahwa ada spesifikasi tersendiri dari kedua kata tersebut, namun secara

<sup>14</sup> Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika*,...5-19

<sup>15</sup> Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika*,...65-89

<sup>16</sup> Sahiron, Syamsuddin, *Hermneutika Mazhab Yogy*. (Yogyakarta: Islamika, 2003), 131

keseluruhan yang menjadi landasan utama tidaklah keluar dari koridor yang Allah tentukan yaitu pada "*ihdinas shiratal mustaqim*". Ketiga, mencari ayat yang ada dalam surat dengan melihat ekspresi maknanya.

Kaitannya dengan pendekatan bahasa yang digunakan oleh Syahrur, Al Jurjani dengan teori kontruksi teks (*an nazm*) juga mengungkapkan bahwa sebelum melakukan kajian tentang al Quran maka terlebih dahulu harus memahami hakikat bahasa dari masing-masing kosa kata yang ada dalam al Quran. Dari sinilah bahasa sebagai pintu masuk utama dalam memahami dan mengungkap inti dari al Quran pada kalimat-kalimat tertentu.<sup>17</sup> Penggunaan teori *an Nazm* oleh al Jurjani memberikan perbedaan secara spesifik dengan menekankan pada susunan kalimat sesuai dengan *i'rab* dalam nahwu sehingga tidak sama dengan teks lainnya seperti puisi, prosa, kata-kata bijak dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

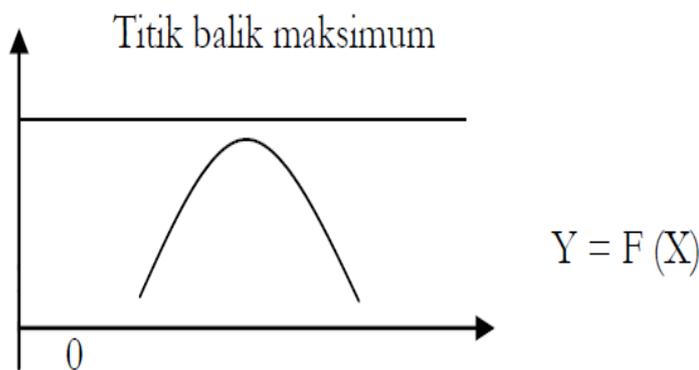
Menurut al Jinny kajian al Quran tidak bisa dilepaskan dari lafadz dan makna itu sendiri. Kata-kata kalimat yang bersinonim, menurut Ibn Jinni, adalah karena adanya proses asimilasi dan pertukaran kosa kata antarpemutihan bahasa dengan dialek yang berbeda. Keberagaman lafadh untuk suatu makna ini membuat suatu bahasa lebih baik/lebih fleksibel dan menjadikannya sebagai bahasa universal serta sebagai alat komunikasi atau *lingua franca* bagi masyarakat secara umum.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya pendekatan bahasa yang dilakukan oleh Syahrur tidak lepas dari kajian-kajian tokoh mufassir sebelumnya seperti al Jurjani dan Usman Ibn al Jinni. Al Jurjani menempatkan posisi pendekatan bahasa pada P'jaz al Quran sedangkan al Jinni menggunakan pendekatan bahasa berpendapat bahwa makna adalah hasil akhir dari analisis menyeluruh terhadap peristiwa kebahasaan yang terjadi pada *lafazh*. Karena itu, dalam mempelajari makna kita harus meninjau segala segi kebahasaan yang melingkupi konteks sosial, fonologis, morfologis, sintaksis dan leksikal.<sup>20</sup>

#### E. Klasifikasi Teori Batas

1. Posisi batas maksimal (*Halab badd al a'la*)

Titik letak batas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



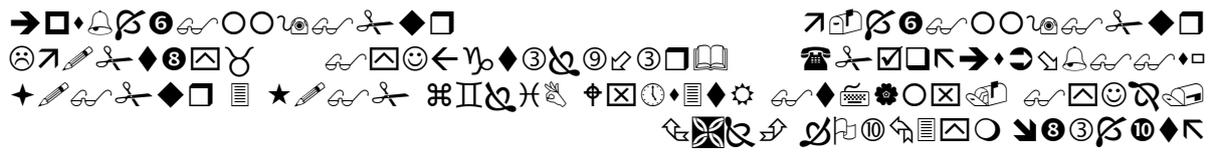
berbentuk garis melengkung ke bawah dan diapit oleh dua garis sumbu x. Ini hanya mempunyai batas maksimal saja oleh karenanya untuk penetapan hukum dilarang melampaui batas maksimal yang telah ditentukan akan tetapi boleh berada dibawahnya atau tepat pada posisi garis yang Allah tetapkan. Seperti Allah berfirman dalam surah al-Maidah ayat 38.

<sup>17</sup> Jurjani al-Abd al-Qahir, *Dalail al-I'jaz*, Ta'liq: Muhammad Syakir (Kairo: Maktabah al-Usrah, t.t.).

<sup>18</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al Quran Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006). 260

<sup>19</sup> Ibn Jinni, *al Khasha'ish Jilid 1-3* (Kairo:Matba'ah Darr al-Kitab al Mishriyah,1952 M). 374

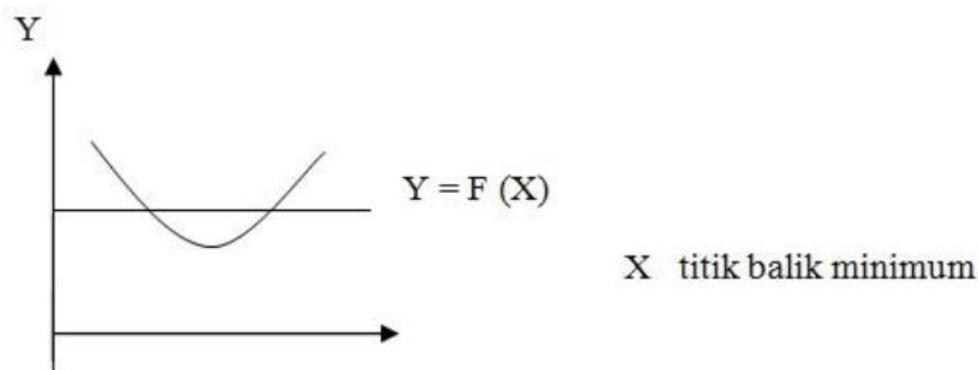
<sup>20</sup> Firth, JR., *Papers in Linguistics: (Modes of Meaning)*, (Oxford: Oxford University Press, 1957). 142



*Artinya: Laki-laki dan perempuan yang mencuri, maka bendaklah dipotong kedua tangannya sebagai balasan dari atas perbuatan yang mereka lakukan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat di atas menjelaskan, menurut Syahrur hakim boleh memotong tangan seorang pencuri apabila melampaui batas maksimal yang telah ditentukan. Namun hakim juga boleh tidak melaksanakan hukum potong tangan atau dibawah itu relevan dengan kondisi daerah tertentu.

2. Posisi batas minimal (*Halab badd al adna*)

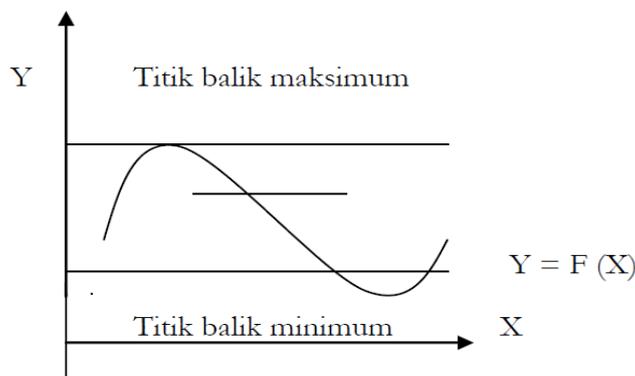


Pada batas minimal ini syahrur menggambarkan bahwa batas minimal ketetapan suatu hukum dalam Al quran atau berada pada batas minimal tidak boleh dilampaui dari batas tersebut seperti dalam surat An Nisa ayat 22-23.

Dalam surat tersebut, dijelaskan bahwa terdapat sejumlah perempuan yang dilarang untuk dinikahi (mahram). Larangan ini menunjukkan batas minimal bagi seorang laki-laki untuk tidak menikahi perempuan yang telah disebutkan.

3. Posisi batas minimal dan maksimal bersamaan

Pada posisi ini menunjukkan sebagaimana gambar berikut:



la melampaui batas antara keduanya. Sebagai contoh tentang poligami, seorang laki-laki boleh menikah maksimal empat perempuan dan minimal satu saja. Maka jika lebih dari empat tidak dibolehkan. Seperti yang tertera pada surat An Nisaa ayat 3

فَا نَكْحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَى وَتُلْتِ وَرُبْعِ، فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاجِدَةً.....

Artinya: Maka kawinlah kamu dengan perempuan yang kau senangi dua, tiga atau empat. Namun jika kamu khawatir tidak berlaku adil, cukuplah satu saja (QS. An Nisaa': 3).

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud perlakuan adil seorang suami kepada istri adalah dengan mencukupi kebutuhan lahir dan batin. Kebutuhan tersebut haruslah proporsional sesuai dengan kriteria istri yang satu dengan yang lainnya.

4. Posisi lurus (Halah Mustaqim)

Pada posisi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



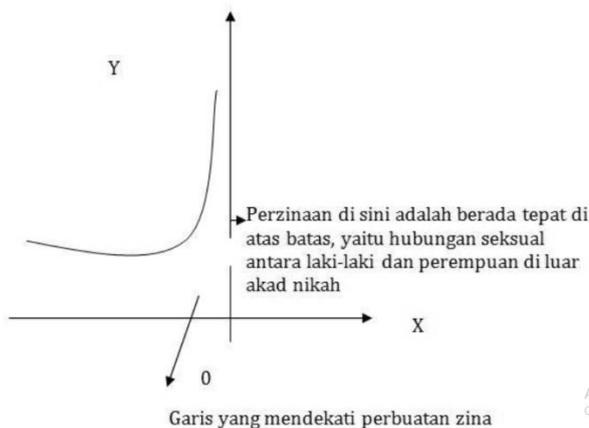
Dalam kondisi ini, batas maksimal ataupun minimal berada pada garis yang lurus. Seperti hukuman pada orang yang berbuat zina, bahwa pelaku zina muhshan hukumannya adalah dicambuk seratus kali. Itu adalah batas maksimal dan minimal hukuman yang diberikan tidak boleh lebih atau kurang dari itu.



Artinya: perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan bendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (QS. An Nuur: 2).

5. Batas maksimal tanpa menyentuh batas minimal

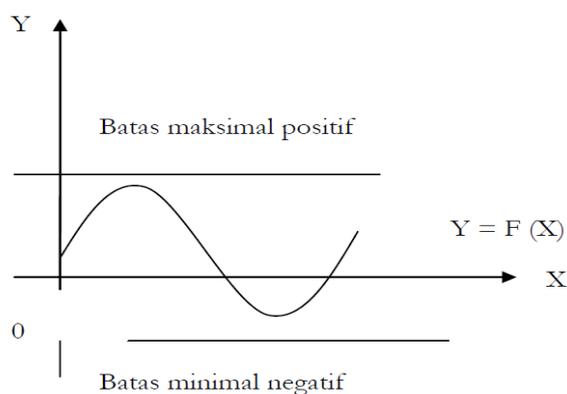
Pada posisi ini, dapat dijelaskan sebagaimana gambar berikut:



Pada posisi ini cenderung mendekat akan tetapi tidak menyentuh garis Y, seperti larangan dalam Al quran *waa laa taqrobus zina* larangan ini menunjukkan untuk tidak

melakukan hal yang sekiranya akan menimbulkan zina. Akan tetapi selama itu tidak jatuh pada zina maka dalam sosial kultur masyarakat tertentu boleh dilakukan seperti boncengan yang bukan mukhrim.

6. Batas maksimal positif yang tidak boleh dilampaui dan batas minimal negatif yang boleh dilampaui



Pada posisi ini batas maksimal positif tidak boleh dilampaui dan batas minimal negatif boleh dilampaui. Seperti dalam akad jual beli bahwa terdapat dalam Al quran Allah membolehkan jual beli dan mengharamkan riba. Dalam al Quran terdapat banyak penjelasan mengenai riba yaitu; al Baqarah: 275-280, Ali Imran: 130-132, An Nisaa': 161 dan Ar Rum:39. Apabila kedua belah pihak dalam menjual barangnya atau pembeli membayar lebih dari harga yang ditentukan dengan niat shodaqoh maka boleh dilakukan, namun jika diniatkan selain shodaqoh maka termasuk dalam perbuatan riba dan tidak boleh dilakukan.

### Kesimpulan

Pendekatan bahasa Syahrur merupakan ciri khas tersendiri dalam mengkaji sebuah teks dalam al Quran. Upaya Syahrur dalam meneliti masing-masing dari ayat al Quran merupakan langkah metodologis yang ditawarkan dan menjadi konsep baru dalam memahami al Quran yang pada akhirnya akan dijadikan sebagai ketentuan hukum yang relevan dengan zaman saat ini.

Penolakan terhadap sinonimitas, nasikh mansukh dan asbabun nuzul merupakan pandangan yang berbeda dari kebanyakan para ulama'. Hasil pemikiran ini menurutnya akan menjadi jembatan bagi masyarakat dalam memahami al Quran bahwa sesungguhnya setiap ayat atau kalimat memiliki maksud dan tujuan tersendiri dan yang selalu dinamis dengan kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, dalam perkembangannya Syahrur menyumbangkan sejumlah pemikiran dalam kajian al quran.

Metode yang dibangun oleh Syahrur merupakan konseptual yang aplikatif dan memiliki ruang gerak yang dinamis sebagaimana hasil ijtihadnya telah berhasil menemukan 6 klasifikasi teori batas (*budud*) yaitu: posisi batas maksimal, batas minimal, batas minimal dan maksimal bersamaan, posisi lurus, batas maksimal tanpa menyentuh batas minimal dan batas maksimal positif yang tidak boleh dilampaui dan batas minimal negatif yang boleh dilampaui.

### Daftar Pustaka

- Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996..
- Ahmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*, (Jakarta: elSAQ Press, 2003.
- Andreas Chrismann, Bentuk Teks (Wahyu) Tetap, *Tetapi Kandungannya Selalu Berubah*: Tekstualitas dan Penafsirannya dalam Al Kitab wa Al-Qur'an Pengantar dalam Syahrur, Metodologi Fiqh Islam Kontemporer.
- Abdul Haris, “*Pembongkaran Muhammad Syahrur Terhadap Islam Ideologis, Sebuah Pengantar atas ide-ide Pemikiran Islam Kontemporer dalam Al-Kitab Wa Al-Qur'an : Qira'ah Mu'asyirah*” dalam Jurnal Ijtihad No. 1 Tahun III/Januari-Jun 2003.
- Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa al- Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah. Ter. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikir. Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2004.
- M.F Zenrif, *Sintesis paradigma Studi Al-Qur'an*, UIN. Malang Press, 2008.
- Subhi As-Salih, *Mabâbits fî 'Ulûm al-Qur`ân, diindonesiakan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul Membahas Ilmu-Ilmu Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Az-zarkasyi, *Al-Burhân fî Ulûm al- Qur`ân*. Kairo: Dar Al Hadits, 2006.
- M. Abid Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al- Qur'an Al-Karim*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah, 2006.
- Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa al- Qur'an; Qira'ah Mu'ashirah. Ter. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikir. Prinsip dan Dasar Hermeneutika AL-Quran Kontemporer*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007.
- Sahiron, Syamsuddin, *Hermeneutika Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003.